

# JURNAL

PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN  
*Journal of Agricultural Development Planning*



KEMENTERIAN PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

## STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING, HILIRISASI PRODUK DAN PELUANG EKSPOR SARANG BURUNG WALET DI INDONESIA

Wahyudi<sup>1</sup>, Retno Widyastuti<sup>2</sup>, Raditya Triaprianta Sunu<sup>3</sup>, Endro Gunawan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fungsional Perencana, Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jl.Harsono RM No 3 Ragunan, Jakarta Selatan, email: [wahyudingawi25@gmail.com](mailto:wahyudingawi25@gmail.com)

<sup>2</sup>Peneliti, Nexus Indonesia Initiatives, Dr.Phil. dari University of Bonn, Jerman

<sup>3</sup>Peneliti, Nexus Indonesia Initiatives

<sup>4</sup>Fungsional Analisis Kebijakan, Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Email: [endrogun007@gmail.com](mailto:endrogun007@gmail.com)

Email: [wahyudingawi25@gmail.com](mailto:wahyudingawi25@gmail.com)

### ABSTRAK

**OPEN ACCESS** Indonesia sudah dikenal sebagai produsen terbesar produk Sarang Burung Walet (SBW) di dunia. Namun, agar dapat bernilai tambah dan berdaya saing di pasar global, Indonesia perlu memperkuat hilirisasi produk, menjaga kualitas dan meningkatkan peluang ekspornya. Penelitian bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing, hilirisasi dan faktor-faktor dalam meningkatkan peluang ekspor produk SBW. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data primer dan sekunder dengan analisis SWOT dan IFAS-EFAS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan titik singgung IFAS: 5,8 dan EFAS 4,5 berada pada kuadran II, artinya meskipun menghadapi berbagai ancaman, peluang ekspor SBW dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan kekuatan internal. Strategi yang harus diterapkan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang berupa strategi diversifikasi (hilirisasi), yaitu membuat terobosan kegiatan/program melalui optimalisasi kekuatan Internal. Hal terpenting dalam peningkatan daya saing adalah konsistensi dalam memenuhi dan menjaga standar kualitas produk SBW sesuai negara tujuan ekspor, *food safety* dan keberlangsungan (*sustainability*) populasi serta menjaga lingkungan habitat burung walet. Untuk peningkatan ekspor, pemerintah dan pengusaha SBW perlu memfokuskan ekspor produk SBW secara langsung tanpa melalui negara ketiga, dan menambah alternatif negara tujuan ekspor produk SBW non-tradisional yang memiliki jumlah penduduk *Overseas Chinese* yang tinggi, dengan disertai penelitian pasar (*market research*) mendalam.

#### Correspondence:

[wahyudingawi25@gmail.com](mailto:wahyudingawi25@gmail.com)

Received: 15 November 2024

Accepted: 02 Desember 2024

Publish: 31 Desember 2024

#### Citation:

Wahyudi, Retno, W., Raditya T.S., Endro, G. (2024). Strategi Peningkatan Daya Saing, Hilirisasi Produk dan Peluang Ekspor Sarang Burung Walet di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1 (1) 49-63

<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/JP3/article/view/3900>

**Kata kunci:** daya saing, ekspor, sarang burung walet, analisis SWOT, IFAS-EFAS

## PENDAHULUAN

Kinerja perekonomian nasional tidak bisa dilepaskan dari performa sektor pertanian. Di tengah transformasi struktur perekonomian nasional (dari tradisional ke hilirisasi) yang menunjukkan kinerja positif, sejumlah indikator makro ekonomi berperan strategis dalam menopang perekonomian, seperti investasi, kemiskinan, produk domestik bruto, dan ekspor produk pertanian. Salah satu produk ekspor pertanian unggulan dan mampu meningkatkan kinerja sektor pertanian adalah Sarang Burung Walet/SBW (Muliati & Dawiya, 2022; Adninta et al., 2023). Sarang Burung Walet atau *Swiftlets/ Swallow Nest* atau juga sering diistilahkan dengan *Edible Bird's Nest* (EBN), merupakan sarang dari burung walet (*Aerodramus spp.*, *Apodidae: Collocaliini*) yang dapat dimakan, yang seluruhnya terbuat dari air liur burung walet sebagai pengikat yang mengeras untuk membentuk sarangnya (Rakhmadi & All, 2022). Sebelumnya, SBW dipanen secara tradisional di habitat aslinya (di gua alami). Namun, seiring dengan berkembangnya industri peternakan SBW, para petani dan pemasok mulai membangun habitat buatan yang menyerupai lingkungan gua alami untuk burung walet untuk menjaga rantai pasokan (Hao & Rahman, 2016; Saputra et al., 2022).

Sarang Burung Walet adalah salah satu produk hewan paling mahal yang dikonsumsi manusia, sehingga sering disebut sebagai "*Caviar from the East*" (Thorburn, 2015). Nilai pasar SBW bervariasi dari US\$1.000 hingga US\$10.000,00 per kilogram, tergantung pada *grade*, bentuk, jenis dan asalnya (Hao & Rahman, 2016). Penyebab SBW memiliki harga dan nilai yang tinggi, disebabkan nilai nutrisi yang tinggi dan berguna bagi kesehatan, rasa yang enak, serta kelangkaan pasokannya (Afandy & Nugroho, 2021); Rahmawati et al., 2023). Mayoritas produk SBW dikonsumsi oleh masyarakat Tiongkok dan diaspora/ keturunan Tionghoa (*Overseas Chinese*) mengingat produk SBW sudah menjadi bagian dalam budaya kuliner Tionghoa" (Thorburn, 2015; Saputra et al., 2021). Hal ini berdampak pada impor terbesar produk SBW dilakukan oleh Tiongkok (China), Hong Kong dan beberapa negara lain yang memiliki jumlah *Overseas Chinese* yang cukup tinggi seperti Vietnam, Singapura dan Amerika Serikat (Adyani, 2023).

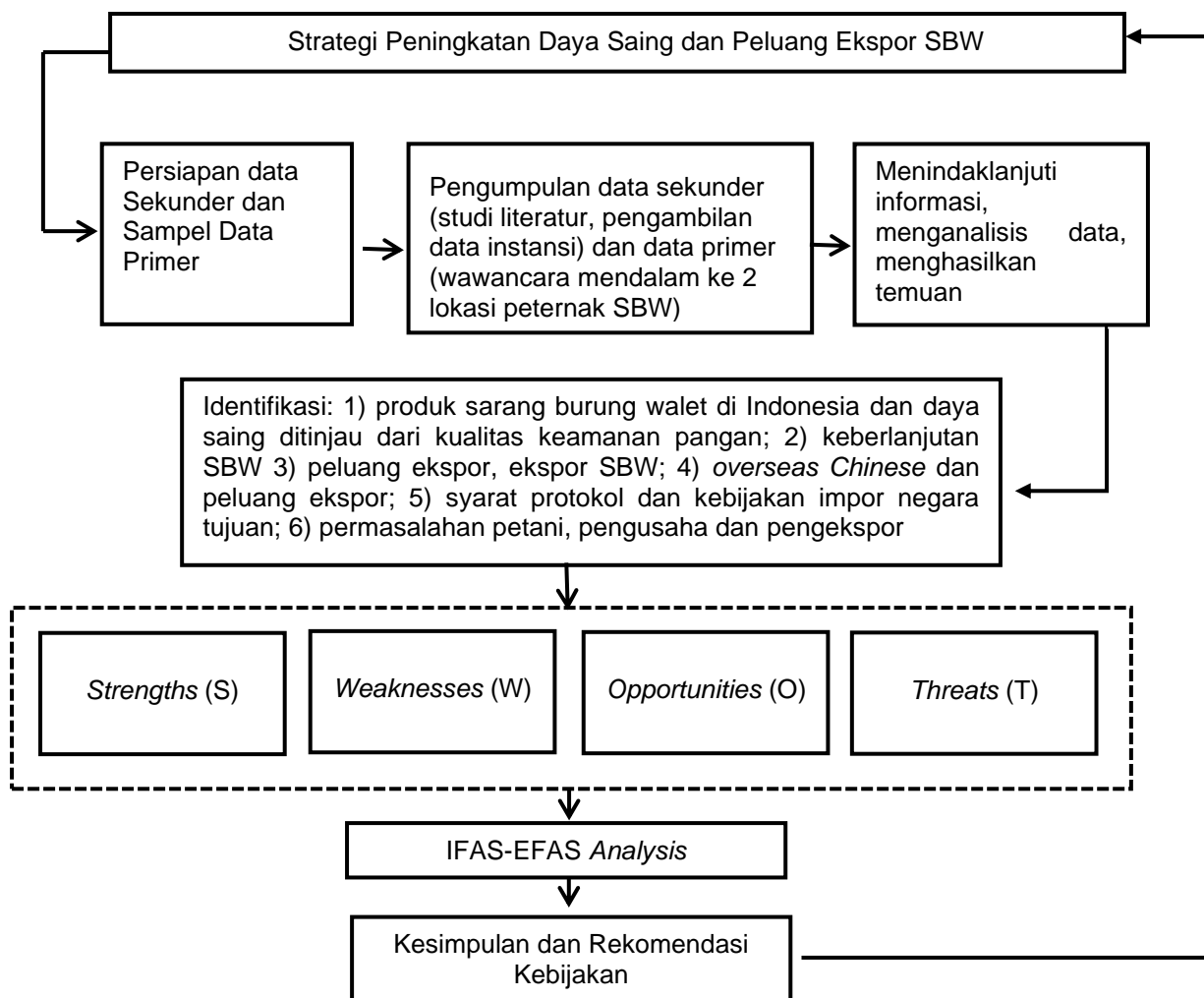
Indonesia merupakan produsen terbesar SBW dunia, yang mencapai 79,55% dari total produksi dan pasokan global (Damayanti, 2022). Saat ini ada sebanyak 18 provinsi di Indonesia yang menghasilkan SBW dengan potensi lebih dari 800 unit rumah walet per provinsinya, serta sebanyak 520 rumah walet telah diregistrasi di Badan Karantina Pertanian, Kementerian Pertanian (Afandy & Nugroho, 2021). Negara-negara lain yang juga menghasilkan produk SBW antara lain Thailand (sekitar 20%), Malaysia (sekitar 9%), Filipina, Vietnam, Myanmar, Singapura, India dan Srilanka, bahkan pada tahun 2022, nilai ekspor sarang walet Indonesia mencapai US\$590 juta dari total 1.415 ton yang dikirim (BPS, 2023). Sejauh ini, Indonesia telah mengekspor produk SBW ke 14 negara, di antaranya 10 negara tujuan utama ekspor produk SBW Indonesia yaitu: Hongkong, Vietnam, Singapura, Republik Rakyat Tiongkok (RRT/ China), Amerika Serikat, Taiwan, Thailand, Kanada, Jepang, Kamboja dan lainnya (BPS, 2023). Pasar terbesar untuk ekspor SBW dari Indonesia adalah Hongkong sebesar 45,1% dari total ekspor Indonesia, menyusul Vietnam 37,4%, Singapura 7,8%, dan Tiongkok 5,3% (Tangjitmanngamkul, 2019).

Produk SBW merupakan produk peternakan yang masih memiliki potensi pasar global yang terbuka luas, mengingat produk SBW memiliki nilai ekspor yang sangat tinggi (Syahrantau & M.Yandrizal, 2018). Sebagian besar ekspor SBW masih terhalang regulasi, salah satunya adalah *General Administration of Customs of the People's Republic of China/GACC* (Elvi, 2014; Johannes et al., 2022; Juwita Sari & Sudiana, 2022) yang membuat daya saing Indonesia dengan negara lain melemah. Selain itu, isu terkait keamanan pangan dari SBW sebagai implikasi penggunaan obat kimia, dan isu genosida (pemusnahan telur atau anak burung walet untuk mengurangi kadar nitrit) mengancam keberlanjutan produksi SBW di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis strategi peningkatan daya saing dan peluang ekspor produk SBW khususnya ke Tiongkok sebagai pasar terbesar dan juga negara-negara non-tradisional lain yang berpotensi. Selain itu, adanya globalisasi perdagangan memberikan kesempatan sekaligus tantangan bagi Indonesia untuk mampu meningkatkan kompetensi produk SBW agar dapat bersaing dengan negara-negara lain. Untuk itu, diperlukan strategi apa yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing, sekaligus kendala, masalah dan peluang ekspor produk SBW.

## METODOLOGI

### Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor penting bagi suatu negara dalam mengukur sejauh mana negara tersebut dapat bersaing dengan negara lain dalam segi makro ekonomi adalah daya saing (Kha et al., 2021; Novi Wulandari, 2022). Dalam pasar yang semakin mengglobal, keberhasilan pelaku usaha suatu negara sangat ditentukan oleh daya saing (Iswari, 2017). Juwita sari & Sudiana (2022) mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan untuk dapat masuk ke dalam pasar luar negeri dan bertahan di dalamnya serta bagaimana sebuah produk atau komoditas memiliki daya saing dan diminati oleh pasar. Di sisi lain, Iswari (2017) melihat daya saing merupakan nilai unggul yang membedakan satu produk dengan produk yang lain yang terdiri dari keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah sedangkan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang dapat dikembangkan atau diciptakan (Juliani Purba et al., 2022). Adapun daya saing ekspor adalah kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar itu (Rakhmadi & All, 2022). Daya saing ekspor ini dapat diukur atas dasar perbandingan pangsa pasar komoditas tersebut pada kondisi pasar yang tetap (Azis et al., 2023).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui teknik *purposive sampling* di Kabupaten Cilegon dan Pandeglang pada rentang waktu April-Juli 2024. Kedua kabupaten tersebut dipilih karena SBW berada pada dataran rendah dan memiliki hasil produk yang khas dibandingkan Lokasi lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur pada instansi terkait.

Strategi peningkatan daya saing, hilirisasi produk dan ekspor SBW dimulai dari persiapan dan pengumpulan data baik primer maupun sekunder untuk mengidentifikasi: 1) produk sarang burung walet di Indonesia; 2) daya saing ditinjau dari kualitas keamanan pangan; 3) keberlanjutan SBW; 4) peluang ekspor, ekspor SBW; 5) *overseas Chinese* dan peluang ekspor; 6) syarat protokol dan kebijakan impor negara tujuan; dan 7) permasalahan petani, pengusaha dan eksportir. Hasil identifikasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths Opportunities Threats Weaknesses*) mengadopsi dari Kurniati D & Dolorosa E, (2013) untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dilakukan secara sistematis agar bisa merumuskan strategi dengan tepat. Setelah SWOT dilakukan dilanjutkan analisis IFAS (*internal factor analysis strategy*) dan EFAS (*eksternal faktor analysis strategy*) untuk menentukan strategi rekomendasi kebijakan. Teknik IFAS-EFAS menggunakan Teknik yang dilakukan oleh Rangkuti (2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produk Sarang Burung Walet di Indonesia dan Daya Saingnya

Indonesia secara alamiah memiliki kondisi lingkungan yang cocok dengan habitat burung walet, sehingga produksi sarang burung walet hampir di seluruh Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki banyak lokasi daerah yang berpotensi dalam pengembangan sentra penghasil sarang burung walet. Ihsan et al (2022) menekankan bahwa wilayah seperti Sumatera, Kalimantan hingga Sulawesi berpotensi sebagai daerah penghasil sarang burung walet. Daerah-daerah di wilayah tersebut selama ini telah menjadi penghasil sarang burung walet terbesar. Papua juga dipandang potensial, namun belum ada pengembangan (Adninta et al., 2023).



Gambar 2. Contoh Rumah Sarang Burung Walet di Cilegon (kiri) dan Pandeglang (kanan)  
Sumber: Hasil Pengamatan di Pandeglang dan Banten, 2024

Produksi terbesar walet rumahan saat ini adalah Pulau Jawa, yang tersebar di pantai utara, mulai dari Labuan hingga ke Banyuwangi (Fausy Ar et al., 2023). Sentra produksi walet (produksi lebih dari 2 ton / tahun) adalah Cirebon, Haur Geulis, Pemalang, Pekalongan, Purwodadi, dan Gresik (ITPC Busan, 2014). Namun, untuk Jawa, meskipun sempat menjadi daerah dengan produksi terbesar tapi saat ini terus menunjukkan penurunan karena rusaknya ekosistem (Adninta et al., 2023).

Kualitas sarang burung walet mentah, didasarkan pada berbagai faktor, seperti: ukuran, bentuk (setengah cangkir, garis, atau biskuit), jenis (putih, hitam, atau rumput), asal (rumah buatan atau gua alam), warna (putih, kuning, atau merah) (Hao & Rahman, 2016 ) dan disertai serat rumput maupun bulu hitam. Berdasarkan studi dari Warisman et al (2020) terdapat beberapa tingkatan kualitas dan harga SBW. Namun, para petani maupun pebisnis SBW tetap dapat mengoptimalkan hasil panen SBW, walaupun hasil panen yang kurang sempurna. Dalam penjualan SBW, ada pengklasifikasian dan memiliki harga jual masing-masing di pasaran sehingga semua sarang dapat laku terjual sesuai dengan

tingkatannya. Kualitas SBW juga dipengaruhi oleh musim; musim hujan dan musim kemarau. Hal ini berkaitan dengan tingkat produksi sarang oleh burung walet, warna sarang, serta kondisi sarang (Sumardi et al., 2018). Kuswandi et al (2020) menyebut bahwa dalam satu kilogram SBW kotor, terdapat sekitar 140 buah sarang (tergantung ukuran). Kualitas SBW juga dilihat dari analisis *Hazard Analysis and Critical Control* atau HACCP, yang merupakan sistem keamanan pangan yang dikembangkan secara global untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan bahaya – bahaya fisik, kimiawi, dan biologi (Rahmawati et al., 2023). Sertifikat HACCP merupakan persyaratan utama menjadi eksportir terdaftar di Tiongkok. Hal tersebut menjadi perhatian pemerintah Tiongkok untuk menjamin produk SBW yang masuk ke negaranya bersih, aman, resmi, dan legal.

Permintaan dari negara mitra mewajibkan produk SBW bebas dari penyakit (jaminan kesehatan manusia, hewan dan lingkungan), aman konsumsi (jaminan keamanan pangan) dan tertelusur (rantai produksi dari hulu hingga sampai siap diperdagangkan) (Pratama, 2023; Ramli et al., 2024) sehingga, berbagai pihak, baik petani, pengusaha, eksportir, pemerintah dan pihak terkait wajib memperhatikan standar keamanan pangan (*food safety*) secara ketat. Produk SBW, seperti produk pangan asal hewan lain, memiliki potensi risiko bahaya pangan fisik, kimiawi, dan biologi (Wicaksono et al., 2023). Oleh karenanya, dalam memproses SBW dari hulu sampai hilir, harus menerapkan penanganan produk secara higienis.



Gambar 3. Contoh Produk Sarang Burung Walet  
Sumber: Hasil Pengamatan di Pandeglang dan Banten, 2024

### Keberlanjutan (*Sustainability*) Produk SBW

Untuk menjaga daya saing produk SBW Indonesia, keberlanjutan produk SBW melalui kelestarian populasi serta lingkungannya, menjadi salah satu faktor penentunya. Elfita (2015) menyebutkan bahwa kelestarian walet gua sangat diragukan karena sulitnya pengawasan terhadap pola panen. Hal ini juga terjadi pada walet rumahan. Banyak petani dan pengusaha yang melakukan panen SBW tanpa menunggu telur menetas atau anak burung meninggalkan sarangnya (Prayogo R & Susilo H, 2022; Wahyuni, 2021), hal ini dapat menghancurkan banyak populasi burung muda di beberapa daerah (Norlita, 2023).

Selain itu, jumlah produksi SBW sangat bergantung pada populasi burung walet, dan burung walet tergolong hewan yang sensitif dan peka dengan kondisi lingkungan sekitarnya (Saputri et al., 2021). Rusaknya lingkungan dan habitat asli burung walet, serta adanya pencemaran/ polusi di habitatnya, berakibat pada menurunnya sumber pakan alami burung walet. Hal ini menyebabkan berpindahya burung walet ke lokasi lain yang lebih terjaga. Oleh karenanya, dalam proses produksi SBW juga perlu memperhatikan kelestarian populasi burung walet dan penjagaan lingkungan alamnya. Untuk itu, diperlukan kebijakan dan aturan yang mencakup pengawasan terhadap keberlanjutan populasi burung walet dan alam sekitarnya.

## Peluang Ekspor Produk SBW dan Ekspor Indonesia

SBW merupakan makanan mewah yang sangat mahal. Menurut Thorburn (2015) dan Syahrantau & M.Yandrizal (2018), satu mangkuk sup SBW dijual seharga HK\$300 - HK\$800 (sekitar Rp554.118 - Rp1.477.649) di Hong Kong atau CN¥ 200–CN¥ 700 (Rp 443.847 - Rp. 1.553.467) di Tiongkok. Harga satu kilogram sarang putih dengan bentuk sempurna dihargai sekitar US\$2.000–US\$3.000 (sekitar Rp28.768.900 - Rp43.153.350). Nilai perdagangan internasional SBW diperkirakan melebihi 210 ton per tahun, senilai lebih dari US\$1,6 miliar (Thorburn, 2015).

Perdagangan SBW telah dilakukan sejak lama. Berdasarkan catatan sejarah, perdagangan SBW ini mungkin sudah ada sejak Dinasti T'ang (618–907 M) (Thorburn, 2015). Dalam perkembangannya, harga SBW mulai melonjak sekitar tahun 1985, terutama disebabkan oleh penurunan pasokan sarang dan meningkatnya kemakmuran masyarakat konsumen baru di Tiongkok dan Hong Kong yang mengkonsumsi SBW (Looi dan Omar, 2016). Namun, sejak tahun 2008, harga SBW sempat menurun drastis karena adanya larangan masuk produk SBW dari Indonesia ke Tiongkok karena kandungan nitrit yang tinggi. Hal serupa dialami oleh produk SBW dari Malaysia pada tahun 2012.

Ekspor yang telah dilakukan oleh Indonesia pada periode terakhir 2022 mencapai 1.415 ton ke berbagai negara. Ekspor tertinggi ditujukan ke Hongkong dan Vietnam. Dari data Badan Karantina Pertanian, nilai ekspor sarang burung walet pada 2023 sebesar US\$590.603.563 (BPS, 2023). Walaupun jumlah ekspor terbesar adalah ke Hongkong, namun menurut nilai FOB ekspor produk SBW terbesar adalah ke Tiongkok meskipun dari jumlah ekspornya hanya menempati urutan keempat. Hal ini disebabkan oleh harga produk SBW di Tiongkok berkali lipat lebih tinggi dibandingkan Hong Kong dan negara lainnya. Harga ekspor sarang walet di pasar Hong Kong tergolong murah. Pada tahun 2021, harganya US\$88 per kilogram atau rata-rata US\$199 dalam empat tahun terakhir. Sedangkan harga tertinggi sarang walet di pasar Tiongkok mencapai US\$1.582 per kilogram atau rata-rata US\$1.786 dalam rentang empat tahun terakhir (Syahrantau & Yandrizal M, 2018).

Berdasarkan data Badan Karantina Pertanian (2023), pada tahun 2022 ekspor produk SBW Indonesia masih lebih banyak ditujukan ke negara Non-Tiongkok (sekitar 79%) dibandingkan ke Tiongkok (hanya sebesar 21%). Namun, tren ekspor ke Tiongkok sudah lebih baik dan meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Potensi dan peluang untuk melakukan ekspor produk SBW Indonesia ke Tiongkok dapat dioptimalkan dengan cara memenuhi persyaratan dan standar yang diminta. Dari data statistik impor Tiongkok untuk produk SBW, dapat dilihat bahwa pesaing terbesar Indonesia dalam jumlah ekspor adalah Malaysia, Thailand, dan Hongkong (Robillard et al., 2013).

## Overseas Chinese dan Peluang Ekspor

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dalam menganalisis potensi ekspor produk sarang burung walet adalah dengan mengetahui potensi pasarnya, dalam hal ini populasi masyarakat Tionghoa perantauan atau *Overseas Chinese* di negara tersebut (Warisman et al., 2020; Wicaksono et al., 2023). *Overseas Chinese* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut setiap orang keturunan (etnis) Tionghoa yang tinggal di luar daratan Tiongkok (RRT/ China), Hong Kong, Macau dan Taiwan. Masyarakat Tionghoa menjadikan produk sarang burung walet sebagai bagian dari kuliner dan budaya mereka, dan menjadi sangat wajar ketika masyarakat Tionghoa perantauan di berbagai negara tetap menjadi konsumen terbesar produk sarang burung walet. Maka dari itu, dalam hal potensi ekspor ini, penting untuk melihat bagaimana dan berapa jumlah populasi masyarakat Tionghoa perantauan di negara tersebut.

Masyarakat Tionghoa berdiaspora ke hampir seluruh negara di dunia. Menurut Lee et al., (2021), pada tahun 2020 ada sekitar 40,3 juta orang masyarakat Tionghoa yang tinggal di 148 negara. Sedangkan menurut *Academy for Cultural Diplomacy* (ICD), saat ini diperkirakan ada sekitar 46 juta orang masyarakat Tionghoa di berbagai negara. Menurut Lee et al., (2021), ada sekitar 73% Tionghoa perantauan yang tinggal di Asia, khususnya Asia Tenggara dan lebih dari 80% Tionghoa perantauan yang tinggal di luar Asia tinggal di negara-negara maju. Negara yang paling banyak menerima imigran Tiongkok adalah Australia, Kanada, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Secara lebih detail, dalam kajiannya, ICD memaparkan diaspora *overseas Chinese* dan gambaran populasi masyarakat Tionghoa di berbagai benua dan negara.

## Syarat, Protokol dan Kebijakan Impor Negara Tujuan

Mengingat produk SBW merupakan produk yang memerlukan prosedur karantina dalam prosesnya, maka penting bagi para pelaku ekspor dan produsen untuk mengetahui protokol dan persyaratan yang ditentukan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk SBW Indonesia adalah dengan mengeksport produk SBW yang telah bersih, sudah diolah dan memenuhi standar negara tujuan ekspor (Tabel 1). Menurut Wicaksono et al, (2023) harga jual SBW bersih sesuai standar HACCP yang dijual oleh eksportir resmi bernilai lebih tinggi, dan kualitas yang lebih baik. Terbukanya peluang pasar yang sangat besar sejalan dengan pertumbuhan unit usaha dan rumah-rumah walet baru maupun SBW asal goa yang tersebar di 18 provinsi merupakan faktor melimpahnya SBW (Kuswandi et al., 2020).

Tabel 1. Syarat dan Protokol Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan

No	Negara	Syarat Protokol Ekspor
1	Australia	1) produk akhir tidak mengandung <i>bovine/ovine/caprine</i> material; 2) produk akhir telah diproses secara <i>retort</i> dan selama <i>proses retort</i> , produk dipanaskan sampai suhu inti minimum produk SBW 100°C, dengan nilai F0 minimal 2,8 menit; 3) dikemas dengan wadah kedap udara ( <i>hermetically sealed</i> ); 4) wadah dilabel atau diembos dengan tanda permanen dan diberikan nomor identitas pabrik dan kode produksi; 5) sertifikat sanitasi dari Barantan; 6) metode pemanasan sterilisasi komersial, alat pemanas dan prosedur pemanasan harus diverifikasi oleh lembaga kalibrasi terakreditasi KAN; 7) jenis kemasan yang termasuk kedap udara ( <i>hermetic packaging</i> ) yaitu: kaleng, toples kaca dengan penutup terbuat dari logam, <i>retort pouch</i> , plastik dengan keliman ganda, karton aseptis seperti <i>tetra pack</i> ; 8) Permentan No. 26/2020.
2	Amerika Serikat	1) produk SBW diproses dengan memperhatikan kondisi <i>higiene</i> dan sanitasi yang baik; 2) produk SBW dipanaskan dengan suhu minimum 74°C (165°F) dengan waktu minimum 5 detik; 3) bukti proses pemanasan pada Poin 2 dituangkan ke dalam sertifikat yang ditandatangani oleh pejabat karantina; 4) alat pemanas dan prosedur pemanasan harus diverifikasi oleh lembaga kalibrasi terakreditasi KAN; 5) Pemanasan dengan metode uap basah (kukus). Secara prinsip sama dengan pemanasan SBW ke Tiongkok namun berbeda suhu saja.
3	Kanada	1) produk SBW diproses dengan memperhatikan kondisi <i>higiene</i> dan sanitasi yang baik; 2) produk SBW dipanaskan dengan suhu minimum 100°C dengan waktu minimum 1 jam; 3) sertifikat sanitasi yang ditandatangani oleh Pejabat Karantina; 4) alat pemanas dan prosedur pemanasan harus diverifikasi oleh lembaga kalibrasi terakreditasi KAN; 5) menggunakan pemanasan uap basah. Secara prinsip sama dengan pemanasan SBW ke Tiongkok namun berbeda suhu saja; atau kita menggunakan metode pemanasan sterilisasi komersial, setara dengan 121 °C dengan F0= 0,5 menit.
4	China	1) unit prosesing SBW (IKH) Teregistrasi di Barantan dan GACC; 2) penerapan HACCP dan Jaminan ketertelusuran sampai ke rumah walet (Rumah walet terdaftar di Barantan & GACC); 3) pemanasan sampai suhu inti mencapai minimal 70°C dan selama minimal 3,5 detik untuk mematikan agen pathogen (Flu Burung); 4) kadar nitrit ≤ 30 ppm kadar air 15%, bebas cemaran biologi, kimia, dan fisik.
5	Uni Eropa	1) negara eksportir, eksportir dan tempat pemrosesan harus menjadi negara terdaftar di Uni Eropa, melalui mekanisme audit oleh otoritas negara asal; 2) proses pendaftaran melalui sistem <i>Traces</i> ; 3) otoritas negara mendaftarkan asal negara, harus tempat pemrosesan dan eksportir melalui <i>UE TRACES</i> ; 4) otoritas negara tujuan akan melakukan analisis risiko dan audit negara serta audit tempat pemrosesan; 5) jika dinyatakan memenuhi syarat, akan mendapatkan pendaftaran dari UE.

Sumber: Badan Karantina Pertanian, 2023.

Negara-negara tujuan ekspor mewajibkan setiap unit usaha yang mengeksport produk SBW telah memenuhi ketentuan pemeriksaan, karantina, dan keamanan pangan. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia berperan menetapkan peraturan, prosedur administrasi (Barantan, 2023). Selain itu, kecukupan persyaratan *higiene* dan sanitasi unit pemrosesan SBW ditandai dengan unit usaha telah mendapatkan Nomor Kontrol Veteriner (NKV) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian. Sertifikat

NKV merupakan bukti tertulis yang sah telah dipenuhinya persyaratan *higiene* sanitasi sebagai kelayakan dasar jaminan keamanan pangan asal hewan pada unit usaha pangan asal hewan khususnya produk SBW (Kementan, 2020). Sertifikat NKV dapat digunakan sebagai persyaratan kelayakan dasar unit usaha produk hewan sebagai bagian penerapan HACCP (Wicaksono et al., 2023).

### Permasalahan Petani, Pengusaha dan Eksportir Produk SBW

Untuk mendorong peningkatan daya saing dan potensi ekspor produk SBW Indonesia, perlu dipahami pula permasalahan yang dihadapi oleh *stakeholder* yang terlibat dalam proses produksi SBW di hulu sampai proses ekspor di hilir. Dalam kajian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap perwakilan petani dan pengusaha ekspor produk SBW. Wawancara ini ditujukan untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh *stakeholder* tersebut.

Petani dan pengumpul SBW sebagai aktor yang berperan di posisi hulu dari proses perdagangan SBW, mengalami beberapa permasalahan dalam kegiatan produksi SBW, salah satunya adalah kendala pemenuhan standar kualitas pasar. Tinggi dan detailnya standar kualitas yang menjadi syarat masuknya produk ke pasar internasional menjadi tantangan tersendiri bagi para petani. Hal ini berpengaruh pada kemampuan jual dan tingkat harga produk SBW. Selain itu, harga produk SBW mentah masih tidak stabil. Di saat panen raya, maka harga SBW mentah turun. Dengan adanya pengontrolan harga minimum dan maksimum produk SBW, maka diharapkan dapat menjaga petani maupun perusahaan eksportir/ pengolah SBW dari kerugian. Kendala lainnya adalah dalam memenuhi jumlah serapan pasar. Permintaan terhadap produk SBW masih sangat besar. Jumlah produksi yang ada, terkadang masih belum dapat mengejar permintaan yang memang tinggi tersebut. Di samping itu proses yang cukup rumit tidak menjadikan pasar yang tersedia mudah untuk dijangkau. Untuk dapat memenuhi permintaan, biasanya pedagang pengumpul akan mengumpulkan hasil panen dari beberapa rumah walet sekaligus.

Permasalahan lain yang juga dihadapi oleh petani SBW adalah menurunnya kondisi lingkungan dan alam. Jumlah populasi burung walet sangat tergantung dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat terkait dengan sumber pakan alami dari lingkungan sekitar, tingkat polusi/ pencemaran lingkungan, iklim, cuaca (musim hujan atau kemarau), banyak-sedikitnya hama burung walet (musuh alami walet seperti: burung hantu, tikus, kelelawar, dll), serta keberlangsungan/ *sustainability* populasi walet (telur dan anak burung walet) dan lingkungan alam (Norlita, 2023).

Selain itu, dalam memenuhi aspek-aspek yang menjadi syarat pemenuhan kualitas produk, membutuhkan serapan modal yang cukup besar. Serapan modal ini merata dari hulu sampai dengan hilir, dari proses produksi di rumah walet sampai dengan produk siap kirim ke konsumen. Biaya modal terbesar dalam proses produksi SBW di tingkat petani/ peternak adalah pembangunan rumah walet, penyediaan teknologi yang dibutuhkan, serta perawatan rutin dari serangan hama. Riset terhadap pengembangan SBW ini masih minim baik di tingkat hulu maupun di tingkat hilir. Hal ini menjadikan diseminasi teknologi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* terkait (khususnya petani) masih terbatas sehingga mempengaruhi efisiensi produksi.

Untuk menambah jumlah produksi SBW, maka diperlukan pula peningkatan jumlah petani/ peternak SBW. Hal ini membutuhkan suatu forum yang dapat digunakan sebagai tempat berdiskusi para petani. Di samping itu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, diperlukan adanya pendampingan bisnis SBW (konsultan). Seperti halnya komoditas lain, bisnis SBW juga memerlukan penyuluhan dan pendampingan usaha untuk bisa meningkatkan produksi dan efisiensi produksi.

Kemudian, tantangan masih terbatasnya jumlah perusahaan eksportir SBW, menjadikan harga jual produk kurang kompetitif. Dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan eksportir SBW, maka harga jual produk dari petani kepada perusahaan eksportir akan lebih kompetitif. Di samping untuk menghindari monopoli harga oleh perusahaan eksportir, petani memiliki pilihan saluran distribusi bahan baku SBW untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan efektivitas biaya distribusi.

Tahapan selanjutnya dalam proses panjang sebelum ekspor adalah pengolahan produk SBW oleh pengusaha dan eksportir SBW. Dari hasil wawancara terhadap salah satu pengusaha SBW, tantangan terbesar adalah maraknya pemalsuan produk SBW mentah dan praktik ilegal dalam pemrosesan produk SBW. Hal ini berpengaruh pada kualitas, keamanan pangan dan standar produk negara tujuan ekspor. Oleh karenanya, pengusaha dan eksportir SBW menganggap perlunya pengawasan dalam menjaga keamanan pangan (*food safety*) produk, termasuk ketelusuran produk SBW sampai ke rumah walet dan



audit secara berkala ke tempat pengolahan SBW. Pengawasan ini sangat penting agar tidak terjadi kasus *food safety* maupun retur dari negara tujuan yang bisa berdampak pada sanksi kepada produk SBW Indonesia.

Selain itu, petani, pengusaha dan eksportir SBW dihadapkan dengan keberlangsungan produk SBW dalam jangka panjang. Saat ini, belum ada aturan khusus terkait penjagaan keberlangsungan populasi burung walet dan kondisi lingkungan habitatnya yang semakin rusak akibat *over-exploitation*. Oleh karenanya, perlu adanya aturan yang jelas terkait *sustainable harvesting*.

Terkait dengan peningkatan ekspor produk SBW, pengusaha dan eksportir SBW menganggap perlunya penambahan jumlah perusahaan tempat pengolahan dan eksportir SBW yang terdaftar di GACC Tiongkok. Dengan semakin bertambahnya jumlah tempat pengolahan dan eksportir SBW, maka jumlah ekspor semakin meningkat. Diperlukan pula negosiasi dalam percepatan proses izin registrasi perusahaan di GACC Tiongkok. Saat ini terdapat 20 perusahaan yang masih menunggu hasil proses audit dari GACC di Tiongkok. Proses pengajuan sudah dilakukan sejak tahun 2018, namun sampai saat ini belum mendapat kejelasan hasil.

### Analisis SWOT dan IFAS-EFAS Peningkatan Daya Saing dan Peluang Ekspor SBW

Dari paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat dianalisis SWOT dan IFAS-EFAS dari daya saing dan peluang ekspor produk SBW. Indonesia memiliki jumlah produksi SBW berskala ekspor besar jika mampu memanfaatkan potensi dan perbaikan kualitas produk. Secara garis besar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman daya saing dan peluang ekspor SBW ditunjukkan pada tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 2. IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

<b>Kekuatan</b>	Bobot	Rating	Skor
Kondisi alam sesuai habitat	0,1	8	0,8
Permintaan tinggi	0,1	9	0,9
Sumberdaya Manusia berkualitas dalam menjaga hubungan Internasional	0,1	8	0,8
Peningkatan pengetahuan pengusaha terkait SBW	0,1	7	0,7
Tenaga kerja tersedia	0,1	6	0,6
			<b>3,8</b>
<b>Kelemahan</b>			
Kualitas Produk belum seragam	0,1	4	0,4
Harga fluktuatif	0,1	2	0,2
Industri pengolahan belum tersertifikasi dan GACC	0,1	5	0,5
Penggunaan bahan kimia	0,1	5	0,5
Biaya operasional tinggi	0,1	4	0,4
			2
<b>IFAS (<i>Internal Strategic Factors Analysis Summary</i>)</b>			<b>5,8</b>

Sumber: Hasil Analisis (2024)

Beberapa kekuatan dan kelebihan produk SBW Indonesia ditopang oleh beberapa hal. Kondisi alam Indonesia sangat sesuai dengan habitat burung walet sehingga jumlah permintaan dapat dipenuhi walau belum 100%. Banyaknya lokasi persebaran populasi burung walet putih berpotensi untuk meningkatkan jumlah rumah walet dan produksi sarang burung walet lebih banyak. Selain itu, Indonesia memiliki hubungan bilateral dan perjanjian perdagangan dengan negara-negara pengimpor SBW yang membantu tingkat ekspor produk SBW Indonesia. Disisi eksportir, para pengusaha saat ini cukup memahami prosedur ekspor dengan kualitas dan dokumen yang dibutuhkan.

Adapun kelemahan dan kekurangan produk SBW Indonesia mencakup ketidakstabilan harga produk SBW mentah dan olahan. Meskipun banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, peternakan burung walet dan industri SBW masih menghadapi beberapa kelemahan utama yang menghambat

perkembangan industri burung walet. Kelemahan ini menyebabkan harga pasar SBW mentah dan olahan di pasar lokal dan internasional tidak stabil.

Selain itu, pemalsuan produk atau *adulteration/ food fraud* cukup banyak terjadi di pasar SBW. Banyak pihak yang tergiur dengan tingginya nilai dan harga produk SBW, sehingga pemalsuan dilakukan. Penggunaan pemutih dan bahan kimia lain dalam proses pencucian/ pembersihan sarang walet, memberikan risiko kesehatan, sehingga perlu adanya sosialisasi dan pengawasan secara rutin terkait jaminan keamanan pangan (*food safety*) dan perlu adanya aturan mengenai batas penggunaan bahan kimia dalam proses produksi. Hal ini tidak hanya merugikan pengusaha, namun juga nama baik produk SBW Indonesia di mata internasional. Apabila ditemukan adanya kasus pemalsuan dan kasus *food safety*, pengusaha dan produk SBW Indonesia terancam dikembalikan dan dilarang (*banned*).

Tingginya harga jual produk SBW, tidak hanya disebabkan oleh tingginya permintaan namun juga tingginya biaya produksi. Di tingkat petani, biaya operasional dari pendirian bangunan untuk sarang burung walet dan perawatan rutin, teknologi, penjaga, konsultan cukup tinggi. Selain itu, berdasarkan observasi dari proses pembersihan dan pencucian produk SBW hingga siap ekspor, juga memiliki beberapa tantangan, antara lain biaya pemrosesan produk yang cukup tinggi. Dalam memproses produk SBW, mulai dari mentah hingga *packing dan packaging* untuk ekspor, dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dan modal yang tinggi terutama untuk memenuhi standar mutu ekspor dan syarat dari negara tujuan ekspor. Selain itu, untuk menciptakan habitat buatan berupa rumah yang didesain sedemikian rupa sehingga burung walet merasa ada di habitat aslinya, membutuhkan modal yang tidak sedikit. Apabila proses pengembangbiakan sarang dari awal, maka perlu waktu paling tidak empat tahun sampai burung walet dewasa dan menghasilkan sarang untuk menyimpan telur.

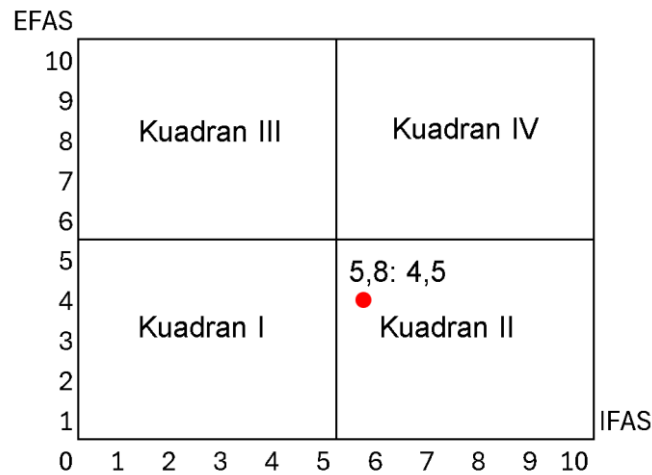
Tabel 3. EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*)

<b>Peluang</b>	Bobot	Rating	Skor
Riset terkait SBW sudah mulai berkembang	0,1	6	0,6
Pangsa pasar ekspor terbuka lebar	0,1	6	0,6
Banyaknya pengusaha SBW yang terus berkembang	0,1	5	0,5
Hubungan diplomasi perdagangan membaik	0,1	7	0,7
Kemudahan dalam pengurusan GACC	0,1	6	0,6
			3
<b>Ancaman</b>			
Harga properti dan tanah meningkat	0,1	3	0,3
Keamanan dalam budidaya SBW	0,1	2	0,2
Isu <i>Sustainability</i> (Genosida anak SBW)	0,1	4	0,4
Peningkatan hama dan penyakit SBW	0,1	3	0,3
Disparitas harga ekspor dengan negara lain	0,1	3	0,3
			1,5
<b>EFAS (<i>External Strategic Factors Analysis Summary</i>)</b>			<b>4,5</b>

Sumber: Hasil Analisis (2024)

Terlepas dari kekurangan dan permasalahan yang dihadapi, produk SBW Indonesia masih memiliki kesempatan dalam meningkatkan daya saing dan peluang ekspor. Sebagai negara eksportir sarang burung walet terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang untuk memasarkan produk ke negara-negara dengan potensi pasar yang tinggi. Selain negara-negara tradisional tujuan ekspor, Indonesia dapat melakukan riset pasar ke negara-negara non-tradisional dengan jumlah *overseas Chinese* yang tinggi. Selain itu, Indonesia masih bisa mendorong tumbuhnya pengusaha dan eksportir SBW yang tercatat dan memenuhi persyaratan administrasi di Tiongkok, sehingga peluang kuota ekspor produk SBW ke Tiongkok bisa lebih optimal. Pemerintah mendorong kerjasama *bilateral* antara Indonesia dan Tiongkok melalui GACC untuk percepatan izin ekspor bagi unit usaha yang telah memenuhi persyaratan keamanan pangan sehingga mampu menjual produk SBW secara langsung ke Tiongkok (tanpa melalui negara ketiga). Saat ini, SBW asal Indonesia di Tiongkok masih berjumlah 10,25% dari total ekspor SBW ke luar negeri (BPS, 2023). Hal ini masih berpeluang untuk mendorong eksportir mengutamakan

penjualan SBW ke Tiongkok mengingat harga jual SBW di Tiongkok lebih tinggi dibandingkan negara lain (Lee et al., 2021).



Sumber: Analisis Peneliti (2024)

Gambar 4. Kuadran IFAS-EFAS Strategi Peningkatan Daya Saing dan Ekspor SBW

Gambar 4. Menunjukkan bahwa pertemuan titik singgung IFAS: 5,8 dan EFAS 4,5 berada pada kuadran II, artinya meskipun menghadapi berbagai ancaman, peluang ekspor SBW dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan kekuatan internal. Strategi yang harus diterapkan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang berupa **strategi diversifikasi**, yaitu membuat terobosan kegiatan/program melalui **Optimalisasi** kekuatan Internal.

Secara teknis dalam produksi SBW, adanya sentuhan teknologi dalam kegiatan budidaya sarang burung walet menjadikan biaya produksi dapat ditekan dan hasil produksi dapat ditingkatkan. Ada beberapa contoh teknologi yang telah diterapkan seperti fasilitas bangunan, suara yang menarik burung walet untuk datang dan lain sebagainya. Selain itu, teknologi pakan yang semakin tersedia menjadi salah satu peluang bagi petani sarang burung walet dalam melakukan kegiatan budidaya yang dapat membantu percepatan perkembangan populasi burung walet di bangunan yang disediakan petani.

Agar Indonesia lebih mempersiapkan diri dalam meningkatkan daya saing dan menangkap peluang ekspor, maka perlu diketahui pula ancaman yang dihadapi. Dari sisi produksi SBW, harga properti dan tanah yang semakin lama semakin naik menjadi salah satu tantangan terbesar petani dalam mengembangkan budidaya sarang burung walet, terutama dalam mendirikan rumah walet baru. Selain itu, petani SBW juga dihadapkan dengan ancaman pencurian. Perkembangan budidaya yang semakin pesat dan tingginya nilai jual SBW menjadikan tingkat kejahatan pencurian terhadap SBW semakin meningkat pula. Dalam konteks ancaman alami, keberadaan pemangsa dan hama berpengaruh pada jumlah burung walet yang dibudidayakan. Kemudian, adanya praktik *over-harvesting* (panen SBW ketika telur belum menetas), mengancam keberlangsungan populasi burung walet jangka panjang. Perlu mekanisme tertentu dalam melakukan kegiatan pemanenan agar tidak mempengaruhi produksi sarang oleh burung walet atau mengurangi populasi burung walet. Yang sering terjadi adalah pasca panen, populasi burung walet jadi berkurang dan semakin lama burung walet akan berpindah ke lokasi lain.

Dari sisi ekspor, Indonesia terancam dengan adanya disparitas harga yang cukup tinggi antara negara tujuan ekspor. Adanya disparitas harga yang cukup mencolok disebabkan oleh perbedaan harga tiap negara tujuan utama dan juga masih tingginya ekspor produk SBW kotor ke negara ketiga. Untuk itu, Indonesia perlu meningkatkan pengolahan dan ekspor produk SBW bersih ke negara-negara tujuan utama secara langsung.

Tantangan lain terkait ekspor ke Tiongkok adalah adanya pengetatan persyaratan dan perizinan dari Tiongkok. Pemerintah Tiongkok menjadi lebih selektif dalam mengeluarkan izin bagi para pengusaha eksportir SBW. *General Administration of Customs of the People's Republic of China* (GACC) mengeluarkan peraturan terbaru yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2022 terkait *The Regulations on the Registration and Administration of Overseas Producers of Imported Food* (Decree 248) dan

*Administrative Measures on Import and Export Food Safety* (Decree 249). Oleh karenanya, pengusaha, eksportir dan pemerintah perlu saling menjaga standar keamanan pangan SBW yang diekspor. Dampak dari tidak terpenuhinya syarat HACCP dan keamanan pangan produk SBW adalah penolakan SBW di negara tujuan. Contoh kasus yang terjadi di Tiongkok adalah ditemukannya produk dengan kadar nitrit > 30 ppm, yang menyebabkan produk SBW dikembalikan dan di-*suspend* sementara dari GACC. Dalam kasus lain, penolakan produk SBW di Australia terjadi karena ditemukannya mikroba dalam produk, sehingga produk SBW dikembalikan dan di-*suspend* sementara dari Biosekuriti Australia (Barantan, 2023).

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisa SWOT dan IFAS-EFAS, dapat diketahui apa saja kelebihan, kekurangan, peluang dan tantangan/ ancaman daya saing dan peluang ekspor produk SBW Indonesia. Keunggulan yang dimiliki diantaranya: kondisi alam, *supply-demand*, hubungan internasional, dan pengetahuan terkait SBW. Namun, Indonesia masih menghadapi beberapa masalah seperti kualitas produk, harga produk, sertifikasi, persyaratan dokumen GACC, penggunaan bahan kimia, dan biaya operasional yang masih tinggi. Banyaknya riset terkait SBW yang dilakukan oleh pemerintah, perguruan tinggi, dan swasta dianggap akan mampu meningkatkan peluang ekspor, ditambah pangsa pasar yang besar. Peningkatan jumlah pengusaha dan percepatan dokumen akan mampu meningkatkan daya saing dan ekspor lebih optimal. Namun demikian, pemerintah perlu waspada terhadap beberapa ancaman yang mungkin timbul seperti kenaikan harga properti (termasuk harga tanah), keamanan dalam budidaya, isu *genosida* yang mengancam keberlanjutan usaha walet, peningkatan hama penyakit, dan disparitas harga.

Indonesia memiliki keunggulan alami dan jumlah produksi yang tidak terkalahkan oleh negara lain. Usaha yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan daya saing serta peluang ekspor adalah dengan peningkatan produksi produk SBW dengan disertai standar keamanan pangan (*food safety*) dan standar syarat ekspor produk SBW sesuai negara tujuan, serta menjamin keberlangsungan (*sustainability*) populasi dan lingkungan burung walet secara jangka panjang melalui kebijakan yang jelas. Hasil analisis IFAS-EFAS menunjukkan bahwa strategi peningkatan daya saing dan peluang ekspor berada pada kuadran II, artinya pemerintah perlu membuat terobosan program kegiatan melalui optimalisasi kekuatan internal, seperti mengoptimalkan tenaga kerja dan peningkatan hubungan diplomatik dengan negara tujuan ekspor, memfokuskan ekspor produk SBW ke Tiongkok secara langsung tanpa melalui negara ketiga, serta menambah alternatif negara tujuan ekspor produk SBW non-tradisional yang memiliki jumlah penduduk *Overseas Chinese* yang tinggi, dengan disertai penelitian pasar (*market research*) mendalam.

### Implikasi Kebijakan

Dalam rangka peningkatan daya saing, hilirisasi, dan peluang ekspor produk SBW Indonesia, pemerintah secara konsisten harus melakukan berbagai upaya strategis, diantaranya: 1) Kementerian Pertanian melalui Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) dan Badan Karantina Pertanian (Barantin) perlu meningkatkan koordinasi terkait standar ekspor SBW dan pengawasan mutu produk; 2) Barantin perlu meningkatkan kapasitas aparat bagi petugas penilai dokumen protokol ekspor dan inspeksi/penilai kualitas SBW; 3) *Traceability* atau ketelusuran SBW menjadi prasyarat utama bagi registrasi ekspor ke negara utama seperti China, oleh karena itu Barantin perlu mendorong eksportir untuk registrasi Rumah Burung Walet (RBW) sesuai standar ekspor; 4) pencegahan ekspor SBW kotor penting dilakukan mengingat beberapa kelemahan dari ekspor SBW kotor (*raw unclean*), seperti: a) berpotensi ditemukan HPHK dan residu pada sarang walet Indonesia di negara tujuan; b) kurangnya bahan baku untuk industri dalam negeri; c) ancaman kelestarian sumber daya hayati; d) berkurangnya nilai tambah produk, dan e) kurangnya penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Oleh karena karena itu, pemerintah harus melakukan pengawasan yang lebih ketat bukan hanya pada industri pengolahan, namun juga di lokasi RBW; 5) Kementan dan Barantin perlu mendorong pertumbuhan eksportir baru dan investasi, mendorong ekspor dalam bentuk olahan, kerjasama dengan pemerintah daerah dan *stakeholder* dalam menggali potensi daerah, dan menambah negara mitra

dagang dengan melakukan kerjasama dan harmonisasi aturan protokol karantina baik *bilateral* maupun *multilateral*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adninta, D. A., Difa, F. A. P., Naia, A. R., Naufal, F., & Ratu, A. J. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor Sarang Burung Walet Terhadap Nilai Tukar Negara dengan Pajak Ekspor Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1).
- Adnyani, L. P. A. (2023). Diplomasi Ekonomi Indonesia Ke Tiongkok Dalam Meningkatkan Ekspor Sarang Burung Walet 2011-2022.
- Afandy, Z., & Nugroho, M. A. (2021). Budidaya Sarang Burung Walet Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kalora Poso Pesisir Utara. *JEKSYAH (Islamic Economics Journal)*, 1(02). <https://doi.org/10.54045/jeksyah.v1i02.42>
- Azis, Muh. I., Siregar, H., & Barus, B. (2023). Karakter Spasial dan Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet di Jakarta Utara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(3). <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.3.284-298>.
- Barantan. (2023). Ekspor-Impor Sarang Burung Walet. Kementerian Pertanian.
- BPS. (2023). Perkembangan Ekspor-Impor Tahun 2022. Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, R. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet (*Collocalia fuciphaga*) Di Desa Pelaju Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan (Studi Kasus: Usaha Sarang Burung Walet Bapak Jamal). *Journal Agribisnis*.
- Danny Sumardi, Pordamantra, P., & Sunariyo, S. (2018). Evaluasi Kelayakan Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Journal Socio Economics Agricultural*, 13(2). <https://doi.org/10.52850/jsea.v13i2.464>.
- Elfita, L. (2015). Analysis on Protein Profile and Amino acid of Edible Bird Nest (*Collocalia fuchiphaga*) from Painan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2014.1.1.22>
- ELVI. (2014). Re-Orientasi Kebijakan Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia Ke Cina Tahun (2012-2014). *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1).
- Fausy Ar, I., Meiyani, E., & Amin, S. (2023). Tingkat kesejahteraan kasyarakat dan usaha Sarang Burung Walet di Desa Belopa Kabupaten Luwu. *Journal Socius Education (JSE)*, 1(2).
- Hao, Q., & Rahman, A. (2016). Swiftlets and Edible Bird's Nest Industry in Asia. *Pertanika Journal of Scholarly Research Reviews*. <http://www.pjsrr.upm.edu.my/>.
- ICD (Academy for Cultural Diplomacy). (2021). *Culture of Chinese*.
- Ihsan, A., Janati, N., & Ermansyah. (2022). Analisis faktor penghambat dalam penangkaran sarang Burung Walet dan pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat Di Kec. Sungai Lala Kab. Indragiri Hulu ditinjau berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, 6(1).
- Iswari, R. (2017). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk-Produk Ekspor Indonesia. *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6676>.
- Johanes, B., Mendrofa, D. N., & Sihombing, O. (2022). Implementation of The K-Nearest Neighbor Method to Determine The Quality of Export Import Swallow's Nest. *Journal of Computer Networks, Architecture and High Performance Computing*, 4(1). <https://doi.org/10.47709/cnahpc.v4i1.1281>.
- Juliani Purba, H., Supriadi Yusuf, E., Hestina, J., Erwidodo, Hasri Azahari, D., Wahida, Betsi Dabukke, F., & Elizabeth, R. (2022). Competitiveness of Indonesia's edible-nest swiftlet exports. *E3S Web of Conferences*, 361. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202236102010>.
- Juwita Sari, P. D., & Sudiana, I. K. (2022). Analisis Daya Saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia di Pasar Hongkong. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(1). <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i01.p13>.

- Juwita sari, P. D., & Sudiana, I. Ketut. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia di Pasar Global. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1).
- Kementan. (2020). Tindakan Karantina Hewan terhadap Pemasukan atau Pengeluaran Sarang Burung Walet dan dari Dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kha, F. E. Y., Uda, T., Rohaetin, S., Alexandro, R., & Erang, D. (2021). Manfaat Sosial Ekonomi Budidaya Sarang Burung Walet Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 12(2).
- Kuswandi, H., Myrna, R., & Karlina, N. (2020). Swallow Nest Tax Control in Cirebon Regency. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jmpp.v3i2.25440>.
- Latham, K., & Wu, B. (2013). Chinese Immigration into the EU: New Trends, Dynamics and Implications. *Europe China Research and Advice Network*.
- Lee, T. H., Wani, W. A., Lee, C. H., Cheng, K. K., Shreaz, S., Wong, S., Hamdan, N., & Azmi, N. A. (2021). Edible Bird's Nest: The Functional Values of the Prized Animal-Based Bioproduct From Southeast Asia—A Review. In *Frontiers in Pharmacology* (Vol. 12). <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.626233>.
- Li, Y., & Wu, F. (2013). The emergence of centrally initiated regional plan in China: A case study of Yangtze River Delta Regional Plan. *Habitat International*, 39, 137–147. <https://doi.org/10.1016/J.HABITATINT.2012.11.002>.
- Muliati, M., & Dawiya, B. (2022). Studi usaha sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan Desa. *Jurnal Mirai Management*, 7(1).
- Norlita, N. (2023). Analysis of Swallow's Nest Business Income in Kampung Keramat Village, Katingan Kuala District, Katingan Regency. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya : GROWTH*, 8(1). <https://doi.org/10.52300/grow.v8i1.8507>.
- Novi Wulandari. (2022). Strategi Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Sarang Burung Walet Ke Taiwan Tahun 2017-2019. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 9.
- Pratama, S. R. (2023). Analisis Efisiensi Pengelolaan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang (Perspektif Ekonomi Islam). *Jurnal Muamalat Indonesia - JMI*, 3(2). <https://doi.org/10.26418/jmi.v3i2.64892>.
- Rahmawati, D., Purnomo, S. H., & Marwanti, S. (2023). Export performance of Indonesian Swallow's Nest commodities in main destination countries. *Scientific Horizons*, 25(12). [https://doi.org/10.48077/scihor.25\(12\).2022.90-101](https://doi.org/10.48077/scihor.25(12).2022.90-101).
- Rakhmadi, R., & All, At. (2022). Potensi Ekspor Sarang Burung Walet Provinsi Lampung. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 4(1).
- Rangkuti, F., (2013), Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rizki Prayogo, P., & Hadi Susilo, P. (2022). Sistem Pendukung Keputusan dalam Menentukan Kualitas Sarang Burung Walet Terbaik Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW). *Insearch: Information System Research Journal*, 2(02). <https://doi.org/10.15548/isrj.v2i02.4363>.
- Robillard, A., Garant, D., & Bélisle, M. (2013). The Swallow and the Sparrow: How agricultural intensification affects abundance, nest site selection and competitive interactions. *Landscape Ecology*, 28(2). <https://doi.org/10.1007/s10980-012-9828-y>.
- Saputra, D., Asihatka, F., & Sutanto, E. P. (n.d.). (2022). Analysis of Swallow Nest Export Strategies from Indonesia to China with Export Restriction Regulations.
- Saputri, P. M., Susilowati, S., & Dinasari R, I. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 4(1).
- Septiarini, A., Maulana, F., Hamdani, H., Saputra, R., Wahyuningrum, T., & Indra. (2022). Classifying the Swallow Nest Quality Using Support Vector Machine Based on Computer Vision. *Proceedings - 2022 IEEE International Conference on Cybernetics and Computational Intelligence, CyberneticsCom 2022*. <https://doi.org/10.1109/CyberneticsCom55287.2022.9865498>.
- Sri Wahyuni, D. (2021). Ulasan Sarang Burung Walet Sebagai Pangan Fungsional. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 9(3). <https://doi.org/10.29244/avi.9.3.201-214>.

- Syahrantau, G., & M.Yandrizal, M. Y. (2018). Analisis Usaha Sarang Burung Walet Dikelurahan Tembilihan Kota (Studi Kasus Usaha Sarang Burung Walet Pak Sutrisno). *Jurnal Agribisnis*, 7(1). <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v7i1.165>.
- Tangjitmanngamkul, J. (2019). A Comparative Analysis of Thai Bird's Nest Export to Chinese Market. <https://doi.org/10.7176/EJBM>.
- Thorburn, C. (2015). The edible birds' nest boom in Indonesia and South-east Asia: A nested political ecology. *Food, Culture and Society*, 17(4), 535–553. <https://doi.org/10.2752/175174414X14006746101439>
- Warisman, B. W., Ilham, W., & Asyysifa, A.(2020). Analisis Kekurangan Dan Kelebihan Dari Usaha Sarang Burung Walet Di Kelurahan Angsau Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 3(4). <https://doi.org/10.20527/jss.v3i4.2342>.
- Wicaksono, A. P. P., Kusmayati, N. K., & Kurniawan, T. (2023). Pengaruh Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kota Surabaya. *RISK: Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1).
- Yu, H., Wang, Y., Yin, W., & Li, D. (2022). Policy network analysis of China's ocean ranching policy: Network structure, actors and interaction. *Marine Policy*, 140, 105070. <https://doi.org/10.1016/J.MARPOL.2022.105070>.